



Pemahaman teologi kristen protestan tentang saksi baptisan di jemaat GKLB Elim Dowiwi

Aldrianto Makotos, S.Th

Sekolah Tinggi Agama Kristen Luwuk Banggai (STAK-LB)

aldriantomakotos975@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas pemahaman teologi Kristen Protestan tentang peran saksi baptisan di Jemaat GKLB Elim Dowiwi, dengan fokus pada tantangan yang dihadapi dalam memahami tanggung jawab saksi baptis, terutama yang belum menikah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, di mana data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan 22 narasumber. Peneliti menggali pemahaman mereka tentang saksi baptisan, termasuk peran, tanggung jawab, dan kriteria yang dianggap penting dalam memilih saksi baptisan.

Hasil menunjukkan bahwa pemahaman saksi baptisan di Jemaat GKLB Elim Dowiwi lebih banyak didasarkan pada status sosial, khususnya status menikah, sebagai indikator kedewasaan iman. Saksi baptis yang belum menikah sering kali diabaikan perannya dalam mendidik dan membimbing anak baptis, meskipun seharusnya kedewasaan iman yang sejati bukan status pernikahan yang menjadi tolok ukur utama. Penelitian ini menyarankan agar gereja mengembangkan pengajaran yang lebih holistik mengenai saksi baptisan, yang mengutamakan kedewasaan iman dan keteladanan hidup, serta memperkuat pembinaan teologi Kristen Protestan untuk mendukung peran saksi baptisan dalam kehidupan iman anak baptis.

RIWAYAT ARTIKEL

Diterima 14 November 2025

Disetujui 01 Desember 2025

KATA KUNCI

Baptisan Protestan, GKLB, Iman Kristen, Saksi Baptisan, Teologi Protestan.



Pendahuluan

Dalam banyak pemahaman teologi Kristen Protestan, peran saksi baptisan yang belum menikah sebagai pendamping rohani dalam pertumbuhan iman anak baptis seringkali menjadi persoalan yang dinilai sebagai ketidakmampuan mereka menjalankan tanggung jawab, dibanding dengan saksi baptisan yang sudah menikah, hal ini yang sering terabaikan oleh pemahaman Kristen di jemaat. (Turnip, 2023) fokus pengajaran sebagian besar lebih banyak ditekankan pada pengajaran, pemahaman dalam Alkitab dan moral saksi baptisan, daripada mengintegrasikan peran tanggung jawab iman dan komitmen yang didorong oleh kedewasaan iman dari para saksi baptisan. (AgustinaHarefa, 2024; Mamahit, 2023; Tjaja, 2025;

Wirawan, 2021) Hal ini menyebabkan jemaat cenderung hanya memahami pengajaran, tanpa memperhatikan bagaimana saksi baptis berperan dalam kehidupan sehari-hari anak baptis. (Hia, 2023; Untung, 2022) Dalam konteks ini, saksi baptis yang merupakan orang tua rohani atau pendamping dalam pertumbuhan iman anak sering kali tidak mendapatkan perhatian yang cukup dalam pengajaran Kristen di jemaat. (Junneli, 2020; Juntak et al., 202). Untuk meningkatkan pertumbuhan iman dan kedewasaan iman saksi baptis, sangat penting mengintegrasikan peran saksi baptisan secara menyeluruh, agar anak dapat merasakan pertumbuhan iman yang hidup melalui bimbingan saksi baptis. (Hia, 2023; Jikwa et al., 2024)



Dalam teologi Kristen Protestan saksi baptis memainkan peran penting dalam pengajaran iman Kristen anak yang dibaptis, saksi baptisan dalam Kristen protestan biasanya adalah anggota jemaat yang menunjukkan kedewasaan iman dianggap mampu dalam membimbing serta siap bertanggung jawab bagi anak baptis dalam mencapai pertumbuhan iman yang semakin dewasa, namun peran saksi baptis yang belum menikah dalam iman Kristen sering kali kurang diperhatikan. (Mencanda & Kulas, 2021; Tjhong, 2021; Turnip, 2023). pengajaran tentang saksi baptis lebih sering memfokuskan pada aspek teologi Alkitab dan moral tanpa memberikan penekanan yang cukup terhadap kedewasaan iman yang bukan diukur dari status pernikahan saksi baptisan yang belum menikah. (Telda Anita Toar. Andre Akijuwen., 2025) Sebagian besar pengajaran tentang tanggung jawab dan kedewasaan iman saksi baptis terbatas pada pemahaman status yang sudah berkeluarga, jarang dikaitkan dengan kedewasaan iman calon pendamping yang belum menikah menjadi pertimbangan sosial untuk mendampingi anak baptis dalam kehidupan sehari-hari. (A. D. Dina, 2020) Pengajaran yang focus kepada pemahaman teologi Alkitab dan kurang penerapan pembinaan bagi calon saksi baptis mengakibatkan saksi baptis kesulitan untuk memahami dan mengintegrasikan pemahaman mereka tentang perannya dalam kehidupan iman yang nyata bagi pertumbuhan anak baptis.) Oleh karena itu, sangat penting bagi pemimpin gereja untuk memberikan pemahaman tentang kedewasaan iman dan keteladanan dari saksi baptis tidak hanya diukur dari status menikah, sehingga jemaat maupun anak baptis dapat terdorong dan mengalami pertumbuhan iman yang lebih mendalam. (Untung, 2022)

Gereja Kristen protestan seringkali tidak mempersoalkan pentingnya status pernikahan dari calon saksi baptis dalam membentuk pemahaman iman anak dan jemaat. (Postinus Gulö, 2022; Utama Siagian et al., 2025) Meskipun tanggung jawab pendampingan iman anak oleh saksi baptis menekankan ajaran teologis Alkitab dan moralitas, kurang memberikan ruang bagi peran saksi baptis yang belum menikah dalam penerapan praktis dalam ajaran teologi Kristen protestan. (Turnip, 2023) Integrasi peran saksi baptis yang belum menikah dalam proses pendampingan anak baptis dan pertumbuhan iman anak sangat penting untuk memastikan bahwa jemaat tidak hanya memahami pengajaran di dalam Alkitab dan pemahaman status sosial para saksi baptisan sebagai anggapan mereka mampu mendidik, tetapi juga merasakan dampak langsung melalui keteladanan hidup yang ditunjukkan mereka. (Tjaja, 2025; Yosafat, 2021). Pengajaran Kristen yang tidak menunjukkan

kedewasaan iman dari saksi baptis dalam proses pertumbuhan anak berisiko kehilangan dan penurunan iman anak yang berdampak pada pembentukan karakter anak. (Sinaga & Simamora, 2024; Tambunan et al., 2025) Oleh karena itu, diperlukan pengembangan saksi baptis dalam pengetahuan maupun penerapannya yang lebih holistik, yang mengakui dan mengintegrasikan kedewasaan iman dan peran dari saksi baptisan yang bukan ditinjau dari segi status menikah, menjadi bagian integral dari pengajaran iman Kristen Protestan.)

Pemahaman yang terbatas tentang status menikah atau belum menikah terhadap saksi baptis menyebabkan pemahaman yang dangkal tentang bagaimana saksi baptis memberikan teladan hidup dalam proses pengajaran dan karakter iman anak baptis. (Akijuwen Andre, 2025) Banyak pemahaman tentang tradisi saksi baptis dalam jemaat hanya menekankan pada aspek status saksi baptis dianggap memiliki kemampuan mendidik yang benar tanpa melihat penerapan praktis dari saksi baptis yang belum memiliki status sosial dalam pernikahan sebagai anggapan belum bisa menjadi teladan iman dalam mendidik sehingga membuat pertimbangan oleh jemaat untuk mendidik anak. (AgustinaHarefa, 2024; Tjaja, 2025) Alkitab sebagai pedoman bagi saksi baptis dalam pengajaran dan pelayanan Kristen yang diyakini sebagai sumber utama nilai-nilai Kristen yang memiliki kebenaran yang dapat memperkaya pemahaman saksi baptis, jemaat dan anak tentang iman mereka. (AgustinaHarefa, 2024; Sarmauli et al., 2024) Gereja yang mengabaikan keterlibatan aktif dari status saksi baptis yang belum menikah berisiko menjadi pemahaman yang hanya mengandalkan pengetahuan intelektualitas dan kecakapan teori, tanpa melibatkan aspek kedewasaan iman yang memberi makna lebih mendalam pada perkembangan iman dan karakter Kristen. (Banarto, 2024) Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan aspek kedewasaan iman dan karakter dalam pemahaman saksi baptisan, yang tidak menempatkan status sosial saksi baptis tetapi saksi baptis sebagai pendorong dan pendamping dalam proses pertumbuhan dan pembentukan iman anak baptis. (Telda Anita Toar. Andre Akijuwen., 2025)

Gereja yang mengintegrasikan peran dan bukan hanya status dari saksi baptis saja dalam pemahaman iman akan memberi karakter kerohanian yang lebih mendalam dalam kehidupan anak. (AgustinaHarefa, 2024; Tjaja, 2025) Pengajaran Kristen Protestan tidak hanya mentransfer pengetahuan Alkitab bagi saksi baptis, tetapi juga membentuk karakter saksi baptis yang semakin serupa dengan Kristus. (Untung, 2022) Pendekatan peran gereja yang lebih holistik dapat memungkinkan anak baptis mengalami pertumbuhan iman yang lebih dalam melalui bimbingan dari saksi

baptis. (AgustinaHarefa, 2024; A. D. Dina, 2020; Taludek et al., 2025) Oleh karena itu, pengajaran yang menyeluruh tentang saksi baptisan dalam pemahaman teologi Kristen Protestan dapat memperkaya iman anak dan membentuk karakter Kristiani mereka. (AgustinaHarefa, 2024; Silitonga, 2025; Subagio & Nesimnasi, 2024) Dalam konteks ini, saksi baptis yang terintegrasi dengan ajaran teologi Kristen Protestan dalam gereja Kristen tidak hanya membantu saksi baptis untuk memahami iman mereka, tetapi juga menerapkannya dalam membimbing iman anak baptis pada kehidupan sehari-hari. (Najoan et al., 2025; Tjaja, 2025)

Meskipun saksi baptis diakui sebagai pendampingan rohani yang turut mendukung dalam komitmen iman anak baptis, penerapannya dalam kehidupan iman Kristen anak seringkali tidak dipahami secara mendalam oleh banyak jemaat dan saksi baptis. (Tjaja, 2025) Sebagian besar pengajaran gereja lebih memfokus pada pemahaman doktrin dan moral Kristen dalam Alkitab, tanpa memberikan penekanan kedewasaan iman yang cukup terhadap status saksi baptisan. (Putri et al., 2024; Sarmauli et al., 2024; Willison et al., 2025) Hal ini menciptakan kesenjangan dalam pemahaman tentang bagaimana saksi baptis secara khusus saksi baptis belum menikah yang juga dapat berperan dalam komitmen iman untuk membimbing anak yang dibaptis dalam kehidupan sehari-hari, yang seharusnya menjadi bagian penting dalam iman Kristen. (Nadeak & Sharon, 2022; Prasetya, 2008; Untung, 2022) Pemahaman jemaat tentang saksi baptisan menitikberatkan pada kedewasaan iman yang sering kali terbatas pada pemahaman bahwa saksi baptis yang sudah menikah menunjukkan kemampuan lebih baik dalam hal mendidik anak, sementara penerapan praktis dari saksi baptis yang belum menikah dalam kehidupan sehari-hari dinilai belum matang dari segi kedewasaan iman mengakibatkan kurang mendapat perhatian dan kurang ditekankan. (Maitum, 2023; Untung, 2022) Sebagai hasilnya, jemaat tidak sepenuhnya memahami pengajaran saksi baptis dalam perannya dan tidak merasakan dampak dan bimbingan iman langsung dari saksi baptis selama proses pengajaran bagi anak, yang seharusnya dapat memperkaya pertumbuhan iman anak mereka. (Untung, 2022)

Ketidakhahaman tentang saksi baptis dan perannya dapat menyebabkan ketidaktahuan lebih dalam atau kekurangan pemahaman dalam membangun pertumbuhan iman Kristen bagi anak baptis yang lebih matang. (AgustinaHarefa, 2024) Banyak orang tua dan jemaat hanya menilai status menikah oleh saksi baptis dapat menunjukkan kemampuan dalam membimbing kerohanian iman anak, tanpa mengaitkannya terhadap

keteladanan iman maupun pemahaman teologis. (Untung, 2022) Hal ini sering kali terjadi di kalangan gereja-gereja, di mana terdapat ketidaksepehaman tentang pengajaran tanggung jawab, keteladanan iman dan peran saksi baptis dalam kehidupan iman Kristen. (Simanullang & Fajariyanto, 2025; Untung, 2022). ketidakmampuan ini mengarah pada kesalahpahaman pengajaran saksi baptis yang berperan dalam kehidupan rohani anak secara menyeluruh. (Andre Akijuwen. & Tri Untoro, 2025) Oleh karena itu, sangat penting untuk mengajarkan pemahaman teologi bukan status pernikahan kepada jemaat bagaimana saksi baptis dapat berperan dalam kehidupan anak dan mengintegrasikan pemahaman ini di jemaat sesuai dengan ajaran teologi Kristen Protestan. (AgustinaHarefa, 2024)

Salah satu kendala yang dihadapi dalam pengajaran saksi baptisan dan perannya adalah kurangnya penekanan pada pentingnya keteladanan iman yang tidak dilihat dari status menikah oleh saksi baptis dalam pertumbuhan karakter saksi baptisan. (A. D. Dina, 2020; Mendröfa, Valentina et al., 2020) Banyak jemaat hanya terfokus pada kemampuan dan keteladanan nilai-nilai iman Kristen dari saksi baptis yang sudah menikah, tanpa mengintegrasikan pengaruh langsung dari kedewasaan iman saksi baptis. (Jikwa et al., 2024; Nia, 2025; Pangadongan, 2024) Hal ini menyebabkan keterbatasan pemahaman teologis terhadap peran saksi baptis sebagai pembimbing rohani yang aktif dalam pertumbuhan iman dan karakter anak. (Hia, 2023; Untung, 2022) Sebagian besar orang tua masih lebih mengutamakan tradisi, kemampuan dan kecakapan saksi baptis yang sudah menikah, sementara penerapan keteladanan iman dari saksi yang belum menikah menimbulkan ketidakjelasan bagi jemaat tidak cukup diperhatikan. (Bangun, 2024) Oleh karena itu, perlu pemahaman teologis untuk mengintegrasikan pengajaran saksi baptisan yang lebih mendalam dalam gereja Kristen Protestan agar anak baptis dapat merasakan dan mengaplikasikan keteladanan iman dari saksi baptisan dalam hidup mereka. (AgustinaHarefa, 2024; Larope, 2024; Tjaja, 2025)

Banyak orang tua dan pemimpin gereja tidak sepenuhnya menyadari keteladanan iman dari saksi baptis yang tidak hanya dilihat dari status menikah dalam proses pengajaran dan pertumbuhan rohani anak mereka. (A. D. Dina, 2020; Untung, 2022) Pemahaman yang lebih terfokus pada kedewasaan iman yang diukur oleh status menikah seringkali mengabaikan pengajaran teologis Kristen Protestan yang dapat menumbuhkan pemahaman iman saksi baptisan. (Basir & Tjasmadi, 2022; Mamahit, 2023; Mencanda & Kulas, 2021; J. T. Purba & Boiliu, 2025; M. T. Tampubolon & Dully, 2024) Kurangnya pemahaman tentang saksi baptis yang



berperan mendampingi pertumbuhan iman anak dalam iman Kristen Protestan juga berisiko menurunkan efektivitas pengajaran itu sendiri, karena tanpa pemahaman teologis yang sistematis, pengajaran iman saksi baptis bisa kehilangan dan menurun. (Gollu Wola, 2023; Marsaulina et al., 2025; Nggiri et al., 2024) Sebagai pemimpin gereja, gereja seharusnya menjadi pusat dari setiap proses pengajaran iman Kristen, membantu anak baptis dan jemaat memahami kebenaran iman melalui pengajaran saksi baptis sebagai bentuk janji komitmen iman mendampingi anak berdasarkan teologi Kristen Protestan agar lebih hidup dan aplikatif bagi saksi baptisan. (Harianto, 2021; Ludji, 2020) Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan kajian teologis dari praktik saksi baptisan terhadap pengajaran yang tidak hanya mencakup aspek pengajaran dalam Alkitab, tetapi juga komperensif untuk anak baptis agar peran saksi baptis yang belum menikah dapat didukung. (AgustinaHarefa, 2024; urnip, 2023; Untung, 2022)

Pengajaran gereja Kristen protestan yang saat ini masih kurang mengintegrasikan pemahaman tanggung jawab iman dari saksi baptis bukan pada status menikah yang berdampak dalam menghambat peran langsung daripada saksi baptis untuk pendampingan bagi perkembangan kerohanian anak secara menyeluruh. (Joko, 2021; Marsaulina et al., 2025; Putra, 2022) Untuk meningkatkan kualitas peran saksi baptisan dalam ajaran Kristen Protestan, gereja harus mengedepankan pengajaran kedewasaan iman sehingga jemaat tidak hanya melihat status sudah menikah dari saksi baptisan yang dinilai dapat menunjukkan kecakapan mendidik iman anak. (Telda Anita Toar. Andre Akijuwen., 2025) Dengan memahami peran saksi baptisan dalam keterlibatan aktif di jemaat, anak baptis dapat lebih mudah menerapkan nilai-nilai iman Kristen di setiap aspek kehidupan mereka. (A. D. Dina, 2020; Jikwa et al., 2024; Ludji, 2020) Pengajaran gereja Kristen protestan tidak hanya berfokus pada pembentukan karakter iman saksi baptis harus mengajarkan bagaimana saksi baptisan dapat membimbing dan mengarahkan anak baptis dalam setiap komitmen imannya. (Mencanda & Kulas, 2021; Palangga, 2024; Tjaja, 2025; Untung, 2022) Oleh karena itu, penting untuk memperbarui pemahaman dan tradisi jemaat dengan integrasi teologis Kristen Protestan untuk memastikan bahwa pengajaran iman Kristen bagi saksi baptisan dapat dilakukan dengan baik yang berdampak pada kehidupan nyata anak. (Juntak et al., 2025; Pasaribu & Banarto, 2025; Silitonga, 2025; Tjaja, 2025)

Integrasi teologis Kristen Protestan dalam pemahaman Kristen bagi saksi baptis sangat penting untuk memberikan pengaruh pertumbuhan iman yang lebih signifikan dalam proses pendidikan iman anak.

(AgustinaHarefa, 2024; Pasaribu & Banarto, 2025). Dengan mengakui peran saksi baptisan bukan pada aspek status menikah sebagai bagian dari kedewasaan iman, saksi baptisan dapat menjadi lebih berperan dengan pemahaman kedewasaan iman dapat mempengaruhi saksi baptis dalam menjalankan tugasnya secara optimal. (A. D. Dina, 2020; Valentina et al., 2020) Saksi baptis yang menunjukkan keteladanan iman Kristen tidak hanya mengajarkan pengetahuan Alkitab, tetapi juga membantu anak baptis menerapkan nilai-nilai iman tersebut dalam tindakan nyata. (A. D. Dina, 2020; Jikwa et al., 2024; Kia) Oleh karena itu, saksi baptis harus dapat beradaptasi dengan anak baptis agar dalam memberikan pendampingan iman untuk anak memudahkan saksi baptis dalam menyampaikan pengajaran nilai-nilai iman Kristen. (Hia, 2023; Juntak et al., 2025; Ludji, 2020) Mengisi kesenjangan ini dengan memasukkan peran teologis Kristen protestan bagi saksi baptisan yang dapat membantu untuk menjalankan tanggung jawab bagi pertumbuhan iman anak dalam pendampingan rohani akan memungkinkan anak baptis untuk mengalami dan menerapkan pengajaran iman Kristen secara nyata. (AgustinaHarefa, 2024; Turnip, 2023)

Pengajaran yang berfokus pada kebenaran pandangan Alkitab bagi saksi baptis akan memungkinkan saksi baptis untuk tidak hanya memperoleh pengetahuan Alkitab, tetapi juga mengalami pertumbuhan iman yang dapat membantu saksi baptisan menjalankan tanggung jawab sebagai pendamping rohani. (Tjaja, 2025; Untung, 2022; Wirawan, 2021) Dengan pemahaman teologi Kristen protestan, anak baptis diajak untuk lebih memahami dan menghidupi nilai-nilai iman Kristen melalui peran dari saksi baptisan dalam kehidupan sehari-hari mereka. (Ludji, 2020; Martasudjita, 2025) Gereja memainkan peran penting dalam menciptakan pemahaman iman tidak hanya digereja tetapi juga di dalam keluarga, yang memungkinkan anak baptis mengalami hubungan mendalam dalam pengenalan anak baptis dengan Tuhan. (AgustinaHarefa, 2024; A. D. Dina, 2020;) Sebagai pembimbing rohani, saksi baptisan perlu memastikan pengajaran tidak hanya memperkaya pengetahuan Alkitab tetapi juga membimbing anak agar bertumbuh dalam iman dan karakter Kristen. (Antak, 2024; Pangadongan, 2024) Oleh karena itu, perlu teologi Kristen Protestan menekankan kedewasaan dan tanggung jawab iman sebagai hal penting, yang menggabungkan pengajaran dan pembinaan dengan pertumbuhan iman dengan karakter melalui keteladanan hidup yang ditunjukkan oleh saksi baptis sehingga anak baptis dapat meneladani kemudian menerapkan nilai-nilai keteladanan dalam kehidupan

sehari-hari. (A. D. Dina, 2020; Siswanto, 2024)

Mengintegrasikan teologis Kristen dalam pemahaman saksi baptis akan memperkaya kerohanian dan membimbing anak baptis untuk menghayati iman Kristen dalam kehidupan sehari-hari. (Juntak et al., 2025; Tjaja, 2025) Pendekatan inklusif tidak diskriminasi terhadap saksi baptisan dalam gereja Kristen akan membantu membentuk kepribadian saksi baptis yang kuat sehingga dapat menerapkan ajaran iman dengan kehidupan nyata dari para saksi baptisan. (Yorivo et al., 2024) Dengan menyelaraskan teologi Kristen Protestan dengan ajaran Alkitab, saksi baptisan dapat mengarahkan dan membimbing anak untuk menerapkan pengajaran iman yang diterima dari hasil bimbingan saksi baptis. (Mencanda & Kulas, 2021) Menggunakan ajaran iman Kristen seperti komitmen iman orang percaya dalam pengajaran gereja, dapat membantu saksi baptis mengembangkan karakter yang mencerminkan ajaran Kristus dalam pelaksanaan pembimbingan bagi anak baptis. (AgustinaHarefa, 2024) Karena itu, gereja perlu merancang dan menyusun pengajaran maupun pembinaan yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan kecakapan, kemampuan dan tradisi saksi baptisan, tetapi juga pada pembentukan iman dan karakter Kristen yang sesuai dengan nilai-nilai Alkitab. (Halomoan & Pasaribu, 2024)

Memasukkan pemahaman iman Kristen Protestan dalam pengajaran saksi baptisan dan tidak hanya berfokus pada status saksi baptisan untuk memberdayakan peran saksi baptisan sebagai contoh teladan iman dalam menyampaikan ajaran Kristus bagi pertumbuhan rohani anak. (Kanu, 2025) Jemaat yang mengakui kedewasaan iman bukan pada status saksi baptisan dapat berperan penting bagi saksi baptisan dalam mempererat hubungan anak dengan Tuhan, serta mengajarkan anak baptis untuk menjalani hidup sesuai dan berlandaskan pada ajaran Alkitab dengan nilai-nilai Kristiani. (Sirva et al., 2023; Untung, 2022) Pendekatan pastoral yang berkelanjutan bagi saksi baptisan maupun jemaat, yang mendukung ajaran iman dengan pertumbuhan karakter kehidupan sehari-hari, sangat penting membantu pemahaman iman saksi baptis yang lebih mendalam. (Lake et al., 2024; Willison et al., 2025) Saksi baptis sebagai pendamping rohani anak memiliki peran dalam mengarahkan anak baptis untuk pertumbuhan rohani dan kehidupan iman mereka. (Samantha & Ardijanto, 2022) Dengan meningkatkan kualitas pelatihan dan pendampingan rohani bagi saksi baptisan, mereka dapat lebih efektif dalam menjalankan tanggungjawab untuk pembinaan rohani dengan ajaran iman dan menerapkannya dalam kehidupan nyata. (Marbun, 2020; Wenda et al., 2024)

Mengisi keterbatasan dalam pengajaran Kristen

protestan sangat penting untuk memastikan bahwa saksi baptisan tidak hanya dilihat dari status pernikahan, tetapi juga kedewasaan, komitmen dan keteladanan iman saksi baptis. (Martasudjita, 2025; Palangga, 2024) Pengajaran Kristen perlu ditegaskan oleh pemimpin gereja bahwa status menikah atau belum menikah bukan hal yang paling dasar sebagai penentu syarat pendampingan bagi anak baptis, tetapi kedewasaan iman dan komitmen serta keterlibatan aktif dari peran saksi baptis harus ditanamkan agar membantu anak memahami imannya melalui peran saksi baptisan sebagai pendidik iman, tidak hanya memahami pengajaran Alkitab tetapi juga mengaplikasikannya dalam tindakan nyata kehidupan sehari-hari mereka. (Hia & Sulistiyo, 2022; Minggu et al., 2025) Menyusun panduan pembinaan dan pendampingan pastoral yang mengintegrasikan praktik saksi baptisan yang inklusif, yang tidak diskriminasi sehingga saksi baptisan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan iman dan karakter moral anak. (AgustinaHarefa, 2024; Saputra, 2025) Kolaborasi antara keluarga, saksi baptisan dan gereja sangat penting untuk mendukung pertumbuhan iman dan moral anak secara berkelanjutan. (Minggu et al., 2025; Napitupulu & Tafonao, 2024) Dengan menerapkan evaluasi secara rutin, konsisten dan berkelanjutan dalam pelaksanaan tanggung jawab saksi baptisan agar memastikan integrasi nilai teologi Kristen terhadap praktik saksi baptisan untuk mendapat dukungan langsung dari jemaat sehingga saksi baptis mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawab demi terciptanya pendidikan iman, tidak hanya itu melalui pelatihan dan pendampingan rohani secara nyata akan lebih efektif. (Simamora et al., 2025; Tjaja, 2025)

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus untuk menggali pemahaman teologi Kristen Protestan mengenai saksi baptisan di Jemaat GKLB Elim Dowiwi. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh data deskriptif melalui wawancara mendalam dan observasi, yang memberikan pemahaman lebih holistik tentang fenomena yang diteliti.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Jemaat GKLB Elim Dowiwi, Desa Dowiwi, Kecamatan Simpang Raya, Kabupaten Banggai, dari tanggal 28 April hingga 23 Juni 2025.

Subjek dan Narasumber Penelitian

Subjek penelitian terdiri dari anggota jemaat yang telah disidi dan menjadi saksi baptisan. Teknik **purposive sampling** digunakan untuk memilih narasumber yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai peran saksi baptisan, termasuk pelayan Tuhan dan majelis jemaat. **Key narasumber** adalah ketua MPH Jemaat GKLB Elim Dowiwi.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui **wawancara mendalam**, **observasi**, dan **studi dokumentasi**. Wawancara dilakukan dengan narasumber utama seperti pendeta, penatua, dan anggota jemaat yang terlibat dalam saksi baptisan. Observasi dilakukan di lokasi gereja untuk melihat langsung pelaksanaan saksi baptisan dan dinamika jemaat.

Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik **reduksi data**, **penyajian data**, dan **penarikan kesimpulan**. Proses ini dilakukan secara sistematis untuk mengorganisir data dan menarik kesimpulan yang dapat memberikan wawasan tentang peran dan pemahaman saksi baptisan dalam konteks teologi Kristen Protestan di Jemaat GKLB Elim Dowiwi.

Keabsahan Data

Keabsahan data dijaga melalui **triangulasi sumber**, yang menggabungkan wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan validitas temuan penelitian.

Hasil Penelitian



Gambar 1.1 Balai Desa Dowiwi.



Gambar 1.2 Gedung GKLB Jemaat Elim Dowiwi.



Gambar 1.3 Wawancara Pdt. Oli Lamaya, S.Th.



Gambar 1.4 Wawancara Pnt. Meritriana Nangge.



Gambar 1.5 Wawancara Tokoh Jemaat Dan Tokoh Masyarakat

menunjukkan beberapa temuan penting mengenai pemahaman saksi baptisan, tanggung jawab mereka,

dan tantangan yang dihadapi dalam menjalankan peran tersebut.

1. Pemahaman Tentang Saksi Baptisan

Narasumber	Pertanyaan dan Jawaban Penelitian
Anggota Jemaat, Pelayan Tuhan, Saksi Baptisan	Apa itu saksi baptisan?
Hasil	100% narasumber menjawab bahwa saksi baptisan adalah orang tua rohani yang bertanggung jawab mendidik anak baptis, memberi pengajaran, dan membantu pertumbuhan iman anak dalam kehidupan sehari-hari.

2. Kesiediaan Menjadi Saksi Baptisan

Narasumber	Pertanyaan dan Jawaban Penelitian
Anggota Jemaat, Pelayan Tuhan, Saksi Baptisan	Apa alasan bersedia menjadi saksi baptisan?
Hasil	100% narasumber menjawab bahwa mereka menerima peran sebagai saksi baptisan karena dipercaya oleh orang tua anak baptis, merasa terpanggil untuk membimbing anak dalam iman, dan berkomitmen untuk membantu pertumbuhan iman anak.

3. Peran dan Tanggung Jawab Saksi Baptisan

Narasumber	Pertanyaan dan Jawaban Penelitian
Anggota Jemaat, Pelayan Tuhan, Saksi Baptisan	Apa saja peran dan tanggung jawab saksi baptisan?
Hasil	100% narasumber menjawab bahwa saksi baptisan berperan sebagai pendamping rohani yang mendidik anak baptis, memberikan teladan iman, menegur dan menasehati anak, serta membantu orang tua dalam mendidik anak baptis sesuai ajaran Kristen.

4. Persyaratan untuk Menjadi Saksi Baptisan

Narasumber	Pertanyaan dan Jawaban Penelitian
Anggota Jemaat, Pelayan Tuhan, Saksi Baptisan	Apa saja persyaratan untuk menjadi saksi baptisan?
Hasil	55% narasumber berpendapat saksi baptisan harus sudah menikah dan disidi, sementara 23% menyatakan bahwa kedewasaan iman (disidi) adalah persyaratan utama.

5. Tantangan yang Dihadapi Saksi Baptisan



Narasumber	Pertanyaan dan Jawaban Penelitian
Anggota Jemaat, Pelayan Tuhan, Saksi Baptisan	Apa saja tantangan yang dihadapi saksi baptisan dalam menjalankan peran dan tugasnya?
Hasil	Tantangan utama termasuk keterbatasan waktu untuk bertemu anak baptis, perbedaan pandangan dalam mendidik anak, dan kurangnya pemahaman rohani bagi saksi baptisan yang belum menikah.

6. Penggembalaan dan Pembinaan Saksi Baptisan

Narasumber	Pertanyaan dan Jawaban Penelitian
Anggota Jemaat, Pelayan Tuhan, Saksi Baptisan	Apakah ada penggembalaan atau pembinaan yang dilakukan oleh gereja tentang saksi baptisan?
Hasil	100% narasumber menyatakan bahwa penggembalaan hanya dilakukan sekali sebelum pelaksanaan baptisan dan tidak ada pembinaan lanjutan setelahnya.

Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun saksi baptis diakui sebagai wali orang tua kandung yang bertugas membantu orang tua dalam mendidik anak, pemahaman dan penerapannya masih sangat terbatas. Banyak jemaat yang tidak memahami peran saksi baptis secara menyeluruh, bahkan sebagian besar saksi baptis tidak mengetahui peran dan tanggungjawab dalam kehidupan iman hanya sebatas pada konteks pengetahuan tidak diterapkan langsung dengan kehidupan sehari-hari saksi baptis. (Samantha, 2022; Untung, 2022) Ketidaktahuan ini berdampak langsung pada pembentukan iman anak baptis dalam proses pengajaran, di mana mereka tidak sepenuhnya menyadari bagaimana perannya dalam membimbing dan memberikan pengetahuan iman. Hal ini menciptakan kesenjangan yang signifikan dalam pengajaran teologi Kristen Protestan, karena saksi baptis seharusnya menjadi pendidik dalam membantu pengajaran iman yang dapat memperkaya pengetahuan iman anak. (Dalia, 2022; A. D. Dina, 2020; Pangadongan, 2024) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar jemaat memandang saksi baptis hanya pada status sosial yang telah menikah sebagai kesanggupan memberikan keteladanan iman dalam pengajaran iman bagi anak dan belum ada kesadaran penting pemahaman konsep sidi/kedewasaan iman secara menyeluruh untuk pengajaran saksi baptis. (Untung, 2022) Sebanyak 59% Narasumber memahami dan menitikberatkan pada status social dengan tradisi bagi saksi baptisan yang ditunjuk dalam pelaksanaan baptisan adalah status saksi baptis yang sudah menikah dianggap mampu dalam mengajarkan anak dapat memberikan pengajaran baik, dinilai

bertanggung jawab dan bisa menjadi teladan sehingga saksi baptisan bagi mereka dipandang dari segi status yang dimiliki dengan status menikah dari saksi baptis menunjukkan mereka mampu bertanggung jawab dalam mendidik anak yang lebih baik. (Batolu, 2023; Lenggu, 2023; M. A. Tampubolon, 2023) Dengan demikian, pengajaran tentang saksi baptisan diperlukan lebih dari sekadar pembahasan status social dan tradisi, tetapi harus ada pengajaran teologi Kristen sehingga memungkinkan penerapan praktis bagi anak baptis sehingga dapat merasakan dan mengalami bimbingan langsung saksi baptisan dalam keseharian mereka. Ini penting untuk memastikan bahwa pengajaran teologi dalam ajaran agama Kristen Protestan mencakup pemahaman iman, melalui sidi telah dinyatakan dewasa iman dan dapat menunjukkan keteladanan imannya yang lebih hidup dan mendalam. (AgustinaHarefa, 2024; Nggiri et al., 2024; Pelle & Togelang, 2024; Turnip, 2023) Seiring dengan temuan ini, perlu dilakukan pembaruan dalam pengajaran saksi baptis yang mencakup lebih banyak pengetahuan teologi berdasarkan pemahaman ajaran Kristen Protestan dan penerapannya bagi saksi baptis. Melalui cara ini, anak dapat memahami imannya seiring pertumbuhan dan perkembangan anak bukan hanya perkembangan pengetahuan tetapi juga mengalami penerapan langsung peran karakter dari saksi baptis dapat dibawa anak dalam kehidupan. (Kurniawan, 2024; Tjaja, 2025)

Salah satu tantangan besar dalam pengajaran teologi Kristen Protestan adalah pemahaman yang dangkal tentang peran saksi baptis dalam kehidupan sehari-hari anak. Ketidaktahuan ini berakar dari

kurangnya penekanan pada kedewasaan iman yang dinyatakan melalui peneguhan sidi yang seharusnya menjadi bagian integral dari pengajaran Kristen. (Juntak et al., 2025; Pelle & Togelang, 2024; Silalahi & Pasaribu, 2024; M. A. Tampubolon, 2023; Yakub, 2022) Sebagian besar saksi baptis hanya memahami peran dan tanggungjawab dalam kerangka teori, tanpa menghubungkannya dengan kedewasaan iman pribadi mereka, baik di tengah gereja dan keluarga. Hal ini menyebabkan saksi baptis kesulitan untuk menunjukkan peran dan tanggungjawab dalam mendidik anak yang baik untuk perkembangan iman mereka. (Samantha, 2022; Situmorang & Th, 2023). Ketidaktahuan ini tidak hanya terjadi digereja, tetapi juga di kalangan sesama jemaat, di mana sering kali terjadi kesalahan pemahaman tentang peran saksi baptis dan bagaimana tugasnya dijalankan dalam kehidupan anak Kristen. (Untung, 2022) Penelitian ini menunjukkan bahwa masih banyak ketidakpahaman oleh saksi baptis, 9% Narasumber kurangnya pemahaman akan tanggung jawab rohani bagi saksi baptis yang belum menikah/berkeluarga karena tidak mengetahui setelah menjadi saksi baptisan apa yang harus dilakukan, 18% Narasumber setelah menjadi saksi baptis kepedulian kepada anak baptis seringkali dilupakan. (Batolu, 2023) Oleh karena itu, pengajaran yang menekankan pemahaman yang benar melalui ajaran teologi Kristen Protestan sangat diperlukan untuk mengatasi kesenjangan ini. Pengajaran agama Kristen Protestan dapat memberi ruang untuk pemahaman iman yang baik, dengan ajaran saksi baptis yang sesuai dapat meningkatkan pemahaman jemaat tentang peran dan tanggungjawab dalam kehidupan iman anak. (AgustinaHarefa, 2024; Manullang & Naingolan, 2025) Sangat penting bagi pengajaran teologi agama Kristen Protestan untuk mengajarkan lebih dari sekadar doktrin dan moralitas Kristen dalam pengajaran saksi baptisan. Saksi baptis perlu dibimbing untuk melakukan tanggungjawabnya dan mengalami perubahan sehingga dapat mengubah cara membimbing hidup anak yang menunjukkan teladan hidup dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari. (Pasaribu & Banarto, 2025)

Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa banyak pengajaran yang masih terlalu fokus pada ajaran tradisi dan moralitas Kristen, tanpa memberikan perhatian yang cukup terhadap kedewasaan iman oleh saksi baptis. (Marsaulina et al., 2025) Hasil wawancara dengan Narasumber menunjukkan bahwa banyak jemaat dan saksi baptis belum memahami benar saksi baptis yang dapat berperan aktif dalam kehidupan iman anak, bukan hanya pada status menikah yang dilihat sebagai kedewasaan iman. Sebanyak 55% Narasumber masih keliru memahami persyaratan saksi baptisan selain harus disidi, saksi baptis harus sudah menikah/berkeluarga karena dipandang mereka mampu menjalankan peran sebagai saksi

baptis. (Andre Akijuwen, 2025) Tradisi jemaat saat ini cenderung menekankan pemahaman status menikah sebagai tolak ukur kedewasaan iman dalam memberikan pengajaran iman untuk anak, sementara pemahaman teologi Kristen Protestan dari ajaran saksi baptis dalam kehidupan anak sangat terbatas. Hal ini membuat saksi baptis kesulitan untuk menjalankan tugasnya dengan baik dalam mendidik pertumbuhan anak baik di lingkungan gereja dan keluarga dalam penerapan praktisnya di kehidupan nyata mereka. (Pangadongan, 2024; Sumbung et al., 2025) Oleh karena itu, sangat penting untuk mengembangkan ajaran dalam pemahaman teologi Kristen Protestan yang lebih holistik, yang tidak hanya mengajarkan doktrin maupun tradisi tetapi juga mengintegrasikan kedewasaan iman dan keteladanan yang berfokus pada peran saksi baptis dalam kehidupan anak. (Minggu et al., 2025; Pasaribu & Banarto, 2025) pengajaran gereja yang mengutamakan integrasi pemahaman teologi Kristen Protestan bukan tradisi jemaat dapat membantu saksi baptis mengaplikasikan ajaran Kristen dengan nilai keteladanan iman yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari, mereka dapat memperkuat fondasi iman serta memungkinkan mereka untuk membimbing anak baptis dalam kehidupan mereka. (Siswantara, 2023; Willison et al., 2025)

Pengajaran yang hanya berfokus pada aspek intelektual dan kemampuan maupun tradisi dalam pengajaran saksi baptis, tanpa mengintegrasikan peran kedewasaan iman dapat berisiko menurunkan efektivitas pengajaran iman bagi pertumbuhan anak. Tanpa keterlibatan langsung dari saksi baptis dalam proses pengajaran iman, anak kehilangan pengenalan iman yang benar yang seharusnya membantu untuk memperkaya pengetahuan iman anak. (Esther et al., 2025; Nggiri et al., 2024). Saksi baptis seharusnya menjadi bagian integral dari pengajaran Kristen, karena saksi baptis adalah wali orang tua kandung dan sebagai orang tua rohani memiliki tugas yang sama membimbing anak agar memahami ajaran dalam kebenaran iman secara mendalam dan aplikatif. Tanpa pemahaman yang mendalam tentang ajaran saksi baptis dalam pemahaman teologi Kristen, pengajaran dapat menjadi sekadar transfer pengetahuan tanpa memahami dampak rohani yang mendalam. (Kaparang et al., 2021; Maitum, 2023; Takawaiian et al., 2022) Penelitian ini menemukan bahwa pengajaran saksi baptisan dalam gereja masih terbatas pada aspek teoritis tradisi dan tidak cukup mengarah pada kedewasaan iman yang diyakini memberikan pengaruh positif bagi peran saksi baptis. Sebanyak 59% Narasumber mengakui status dan tradisi sebagai saksi baptisan yang ditunjuk adalah status saksi baptis yang sudah menikah dianggap mampu dalam mengajarkan anak dapat memberikan pengajaran baik, dinilai bertanggung jawab dan bisa menjadi teladan sehingga saksi



baptisan bagi mereka dipandang dari segi status yang dimiliki penerapannya bagi pengajaran saksi baptis tidak hanya diukur dari segi status menikah masih sangat terbatas dalam kehidupan sehari-hari. (Willison et al., 2025) Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan pendekatan pengajaran yang menyatukan pengetahuan teologis Kristen Protestan melalui pemahaman kedewasaan iman yang nyata. Pengajaran yang melibatkan teologi Kristen Protestan secara langsung dalam pengajaran iman anak dapat memperkaya pemahaman iman anak. (Lontoh, 2025; W. E. Purba & Bangun, 2025) pengajaran gereja yang melibatkan pemahaman teologi Kristen Protestan dalam peran saksi baptisan sebagai pengajar dan pendidik iman melalui bimbingan rohani yang nyata akan membantu anak memahami iman dan mengalami perubahan hidup yang sesuai dengan nilai-nilai iman ajaran Kristen Protestan. (AgustinaHarefa, 2024; Tjaja, 2025)

Pengajaran saksi baptisan yang ada saat ini masih kurang dalam mengintegrasikan kedewasaan iman dari peran saksi baptis sehingga menghambat pelaksanaan tanggungjawab mendidik bagi perkembangan iman anak secara menyeluruh. Penelitian ini menemukan bahwa bahwa 59% Narasumber menyatakan pemahaman tanggungjawab saksi baptis dilihat dari kemampuan mendidik yang baik seperti sudah menikah menjadi ukuran penting yang mampu bertanggung jawab dalam mendidik anak yang lebih baik, kurang pemahaman kedewasaan iman yang juga bisa ditunjukkan dari saksi baptis yang belum menikah. (Willison et al., 2025) Agar pengajaran agama Kristen Protestan menjadi lebih efektif, pengajaran saksi baptis perlu diperbarui untuk mengutamakan pengajaran yang tidak hanya bersifat pengetahuan teori, tetapi juga aplikatif yang mencakup kedewasaan iman sebagai bentuk keteladanan iman yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari saksi baptis tetapi juga bagi anak. (Akijuwen Andre, 2025) Dengan mengintegrasikan pemahaman teologi Kristen tentang peran saksi baptis, saksi baptis dapat lebih mudah mengaplikasikan nilai-nilai Kristen dalam berbagai bentuk pengajaran maupun dalam aspek kehidupan mereka, dari keputusan sehari-hari hingga perkembangan iman yang lebih mendalam. (Najoan et al., 2025; Pasaribu & Banarto, 2025) Peningkatan dalam pengajaran saksi baptis harus melibatkan pendekatan yang lebih inklusif, yang tidak diskriminasi dapat memungkinkan saksi baptis untuk menunjukkan keteladanan imannya langsung dalam kehidupan sehari-hari. (Najoan et al., 2025) Oleh karena itu, diperlukan upaya pemimpin gereja dalam menegaskan pengajaran yang benar serta memperbarui pengajaran teologi saksi baptisan dengan pengajaran yang lebih sistematis dan mendalam tentang peran saksi baptis dalam kehidupan anak untuk memastikan bahwa pemahaman saksi baptisan dalam ajaran agama

Kristen Protestan memiliki dampak yang signifikan dalam perkembangan iman dan karakter anak. (Toher et al., 2023)

Kesimpulan

Penelitian ini telah mengungkapkan bahwa pemahaman teologi Kristen Protestan tentang peran saksi baptisan di Jemaat GKLB Elim Dowiwi masih terbatas, terutama terkait dengan pemahaman kedewasaan iman sebagai dasar pemilihan saksi baptisan. Meskipun saksi baptis berperan penting dalam mendidik dan membimbing anak baptis dalam kehidupan iman mereka, sebagian besar jemaat dan saksi baptis memandang peran ini berdasarkan status sosial, terutama status menikah, sebagai ukuran kedewasaan iman. Hal ini mengakibatkan kurangnya pemahaman yang menyeluruh tentang peran saksi baptisan yang sebenarnya berfungsi sebagai orang tua rohani yang bertanggung jawab terhadap perkembangan iman anak baptis.

Sebagian besar saksi baptis hanya memahami peran mereka dalam konteks teori atau tradisi gereja, tanpa mengintegrasikan pemahaman teologis yang mendalam tentang kedewasaan iman. Ketidaktahuan ini berdampak pada kurangnya penerapan peran saksi baptis dalam kehidupan sehari-hari anak baptis, yang seharusnya menjadi pendamping rohani yang aktif dalam membimbing dan mendidik anak. Oleh karena itu, penting untuk menekankan bahwa kedewasaan iman saksi baptis tidak hanya diukur dari status sosial seperti pernikahan, tetapi lebih kepada pemahaman teologis yang matang dan keteladanan hidup dalam mengajarkan iman Kristen kepada anak baptis.

Rekomendasi yang dapat diberikan berdasarkan temuan ini adalah pertama, gereja perlu menyusun kurikulum pembinaan saksi baptis yang mengintegrasikan pemahaman teologi Kristen Protestan yang lebih holistik. Ini harus mencakup kedewasaan iman yang tidak hanya bergantung pada status menikah, tetapi lebih pada kematangan iman yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari saksi baptis. Kedua, penting bagi gereja untuk menyediakan pelatihan atau seminar tentang peran saksi baptisan, dengan penekanan pada tanggung jawab rohani mereka dalam mendidik anak baptis. Terakhir, gereja harus memperkuat pengajaran teologis terkait dengan saksi baptis, agar semua jemaat, baik yang sudah menikah maupun yang belum, memahami bahwa tanggung jawab mendidik iman anak baptis adalah tugas bersama yang melibatkan seluruh elemen gereja, bukan hanya terbatas pada tradisi sosial tertentu.

Referensi

- AgustinaHarefa, H. (2024). Analisis Teologis dan Praktik Baptisan Anak dan Baptisan Dewasa Dalam Tradisi Gereja Kristen. *JURNAL SUNETOS*, 1(2), 22–35.
- Akijuwen Andre, J. (2025). Memahami Tuhan: Pendekatan Filosofis dan Teologis terhadap Yang Ilahi. *Phos Φ*, 1(2 SE-Articles), 25–39. <https://journal.ibas.us/index.php/Phos/article/view/36>
- Andre Akijuwen. & Tri Untoro. (2025). Pengaruh sistematika teologi dalam pembentukan identitas pendidikan kristen: Perspektif kritis dalam teologi dan pendidikan. *Phos Φ*, 1(2 SE-Articles), 40–54. <https://journal.ibas.us/index.php/Phos/article/view/37>
- Andre Akijuwen, J. (2025). Understanding “Allah” as the Divine Name: A Study of Its Linguistic Roots and Cultural Context. *Phos Φ*, 1(1 SE-Articles), 12–24. <https://journal.ibas.us/index.php/Phos/article/view/34>
- Antak, M. M. (2024). Profesional guru pendidikan agama kristen sebagai gembala dalam upaya meningkatkan pertumbuhan rohani siswa. *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 2(2), 69–80.
- Banarto, K. (2024). *Menjawab Tantangan Gereja Masa Kini*. Penerbit Adab.
- Bangun, A. S. (2024). *Analisis terhadap Pola Asuh Anak dalam Keluarga di Jemaat Seriti dari Perspektif Pendidikan Karakter Berdasarkan Teladan Keluarga Nazaret*. Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja.
- Basir, I. A., & Tjasmadi, M. P. (2022). *Non Multa Sed Multum:(Bukan Jumlah tetapi Mutu)*. Penerbit Andi.
- Batolu, J. (2023). TINGKAT PEMAHAMAN ORANG TUA BAPTIS TENTANG TANGGUNG JAWAB TERHADAP ANAK BAPTIS DI JEMAAT TENMAS MANDOK. *YONG DEI: JURNAL MAHASISWA STT STAR'S LUB*, 1(2), 97–104.
- Bonggarume, M. (2021). *Tinjauan Teologis terhadap Pendampingan Saksi Baptisan Anak di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Sion Orobua*. Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja.
- Dalia, A. (2022). *Pengetahuan dan kesadaran keterlibatan umat dalam penerimaan sakramen tobat*. CV. Azka Pustaka.
- Dina, A. D. (2020). *Peran orang tua dalam pendidikan iman anak setelah menerima sakramen baptis di Stasi Santa Maria Assumpta Caruban*. STKIP Widya Yuwana.
- Esther, R., Baleona, Y., Ivone, A., & Lumantow, S. (2025). Pendidikan Agama Kristen Dewasa: Tantangan, Strategi, dan Implikasi Bagi Pengembangan Spiritualitas dalam Konteks Sosial-Budaya Modern. 5(1), 38–56.
- Gollu Wola, F. (2023). *Kajian Pendidikan Agama Kristen terhadap Peran Orangtua dalam Pertumbuhan Spiritualitas Anak dan Implikasinya bagi Kemajuan Jemaat di GKS Pusat Pelli*.
- Halomoan, S., & Pasaribu, A. G. (2024). Desain kurikulum dan pengembangan pak gereja dalam tanggung jawab gereja untuk pertumbuhan iman pemuda di Gereja HKBP Lawe Beringin. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(4), 5618–5633.
- Hariato, G. P. (2021). *Teologi Pastoral: Pastoral Sebagai Strategi Penggembalaan Untuk Menuju Gereja Yang Sehat Dan Bertumbuh*. PBMR Andi.
- Hia, M. E. (2023). *Manfaat Pendampingan Persiapan Calon Baptis Bayi bagi Kesadaran Orang Tua dalam Pendidikan Iman Anak di Paroki St. Pius X Blora*. STKIP Widya Yuwana.
- Hia, M. E., & Sulistiyo, R. J. (2022). KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM PENDAMPINGAN PERSIAPAN BAPTIS BAYI SEBAGAI PEMENUHAN JANJHI PERKAWINAN. *CREDENDUM: Jurnal Pendidikan Agama*, 4(1), 99–111.
- Jikwa, Y. J., Rasinus, R., & Selan, O. A. (2024). Metode Bimbingan Lanjutan Untuk Baptisan Baru Dalam Meningkatkan Kedewasaan Iman di Jemaat Gereja Kemah Injil Indonesia Moria Hom-Hom. *Journal of Knowledge and Collaboration*, 1(5), 221–232.
- Joko, A. P. D. (2021). Perkawinan Campur Dan Beda Agama: Sikap Dan Kebijakan Gereja. *Lux et Sal*, 1(2), 117–130.
- Junneli, J. (2020). *PENGARUH KEBIASAAN MEMBACA KITAB SUCI DALAM KELUARGA KRISTIANI TERHADAP PERKEMBANGAN IMAN ANAK*. WINAPress.
- Juntak, J. N. S., Tarumasely, Y., Sahertian, C. D. W., & Wahyudi, S. (2025). Sinergi Gereja dan Orang Tua dalam Mempersiapkan Anak Mengikuti Perjamuan Kudus: Tantangan dan Solusinya di Gereja Kristen Jawa. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 7(1), 205–216.
- Kanu, Z. B. (2025). *Sejarah dan Perkembangan Pendidikan Agama Kristen (PAK)*. Takaza Innovatix Labs.
- Kaparang, R., Lopian, A., & Brek, Y. (2021). *IMPLIKASI TEOLOGIS PERAN ORANG TUA BAPTIS DALAM SAKRAMEN BAPTISAN ANAK DI JEMAAT GMIM EBEN HAEZER TOMBASIAN BAWAH*. Institut Agama Kristen Negeri Manado.
- Kogoya, W. (2022). Peran Orangtua Dalam Mendidik Anak Di Gereja Baptis Menehi Sentani. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, 2(1).



- Kurniawan, J. (2024). MUNCULNYA REFORMASI KAUM ANABAPTIS DAN GEREJA BAPTIS SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN. *JURNAL SUNETOS*, 1(1), 48–58.
- Lake, D. W. O., Lao, H. A. E., & Syahputra, A. W. (2024). Implementasi pelayanan pastoral dalam pembentukan karakter spiritual jemaat berbasis pendidikan Kristen di GMT Lanud Eltari. *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling*, 5(2), 1–17.
- Larope, R. J. (2024). Tinjauan Teologi Baptisan Pada Amanat Agung Yesus Kristus Di Matius 28: 19-20 Sebagai Landasan Pengajaran doktrin Gereja. *JURNAL RUMEA: Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen*, 4(2).
- Lasander, C. G. (2020). "PEMAKNAAN KEMBALI TEOLOGI ORANG TUA BAPTIS" MEMBANDINGKAN KEMBALI TEOLOGI ORANG TUA BAPTIS DI GMIST DAN DI GEREJA CALVINIS BELANDA. Universitas Kristen Duta Wacana.
- Lenggu, N. M. (2023). *Tinjauan Etika Kristen Terhadap Peran Pendampingan Anak oleh Saksi Baptis di GMT Pniel Oenggaut*.
- Linggi, E. R. (2024). *Studi Teologis-Dogmatis tentang Baptisan bagi Disabilitas Intelektual dan Implementasinya untuk Jemaat Buntu Kesu*. Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja.
- Lontoh, F. O. L. (2025). *Filsafat pendidikan Kristen. Feniks Muda*.
- Ludji, P. F. (2020). *Menjadi Gereja yang Memberkati*. Penerbit Andi.
- Maitum, D. B. (2023). *Peran Orang Tua Baptis Dalam Perkembangan Iman Anak Di Jemaat GERMITA Zaitun Damau Ditinjau Dari Teori Yohanes Calvin*.
- Mamahit, F. Y. (2023). *Berteologi Secara Kontekstual-Injili: Sebuah Pertimbangan Parametris*.
- Manullang, M. R., & Naingolan, J. (2025). PERAN TEOLOGI KRISTEN DALAM MASYARAKAT PLURALISME. *Journal Education, Sociology and Law*, 1(1), 663–682.
- Marbun, P. (2020). Strategi Dan Model Pembinaan Rohani Untuk Pendewasaan Iman Jemaat. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 2(2), 151–169.
- Marsaulina, R., Sos, S., & PAK, S. (2025). *PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI PERGURUAN TINGGI*. Penerbit Widina.
- Martasudjita, E. (2025). *Sakramen-Sakramen Inisiasi: Pendalaman Teologis, Liturgis, dan Pastoral*. PT Kanisius.
- Mencanda, S. S., & Kulas, F. P. (2021). Baptisan Di GKST Dan GPdI Serta Implementasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen. *UEPURO: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(1), 100–113.
- Minggu, F. S., Manek, J. U., & Baha, H. A. D. (2025). PERAN KELUARGA DALAM PEMBINAAN IMAN GENERASI MUDA SERTA RELEVANSINYA TERHADAP AMSAL 22: 6 DI KUASI PAROKI SANTO MATIUS LEWUMBANGGA. *RADIX: Jurnal Filsafat Dan Agama*, 3(01), 12–23.
- Naat, D. E. (2020). Tinjauan Teologis-Dogmatis Tentang Sakramen Dalam Pelayanan Gerejawi. *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen*, 2(1), 1–14.
- Nadeak, S., & Sharon, E. (2022). Strategi Orang Tua Dalam Mendidik Anak Usia Dini Menurut Amsal 22: 6 Terhadap Perkembangan Kecerdasan Spiritual Anak Dan Implikasi Bagi Orang Percaya. *Jurnal Tabgha*, 3(2), 130–154.
- Najoan, V. A., Arina, H., & Lumintang, F. (2025). Meneladani Yesus sebagai Sahabat: Model Kepemimpinan dalam Katekisasi Sidi Untuk Meningkatkan Religiusitas Sidi Jemaat. *Educatio Christi*, 6(2), 87–106.
- Napitupulu, F., & Tafonao, T. (2024). Membangun karakter iman pemuda: Peran strategis gereja dalam mengembangkan karakter pemuda. *Jurnal Sarita Bahalap*, 2(2).
- Nggiri, K. M., Samol, A., Krisna, M., & Bune, N. (2024). *Efektivitas Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Pertumbuhan Iman Siswa*. 3, 68–81.
- Nia, M. (2025). *UPAYA PEMBINA DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI AKTIF HIDUP MENGGEREJA ORANG MUDA KATOLIK DI PAROKI ST MARIA BUNDA KARMELE MANSALONG*. STKIP Widya Yuwana Madiun.
- P Petrus Dori, S. V. D., & P Gregorius Sabon Kai Luli, S. V. D. (2024). *Berjalan Bersama*. Mega Press Nusantara.
- Palangga, B. M. (2024). *Tinjauan Teologis Praktis terhadap Keterlibatan Penatua dalam Pengajaran Katekisasi di Jemaat Padang Katapi Klasis Luwu*. Institut Agama Kristen Negeri Toraja.
- Pangadongan, W. P. (2024). *Analisis Pengajaran Katekisasi dan Dampaknya terhadap Kedewasaan Iman Remaja dalam Era Digital di Gereja Toraja Jemaat Batusura*. Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja.
- Parinussa, S., & Handoko, Y. S. (2024). PEMBINAAN KARAKTER KRISTEN BAGI WARGA GEREJA DEWASA. *DOREA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2(2), 51–64.
- Pasaribu, E., & Banarto, K. (2025). *PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN: Teologi, Spiritualitas & Transformasi Pendidikan*. PENERBIT KBM INDONESIA.



- Pelle, Y., & Togelang, A. (2024). Peran PAK Di Gereja Dan Membangun Fondasi Iman Pemuda Melalui Kegiatan Katekisasi Sidi. *Jurnal Teologi Praktika*, 1(1), 44–58. <https://doi.org/10.70420/09qjh898>
- Postinus Gulö, O. S. C. (2022). *Kasus-Kasus Aktual Perkawinan: Tinjauan Hukum dan Pastoral*. PT Kanisius.
- Pratiwi, M. V. P., & Ardijanto, D. B. K. (2020). PEMAHAMAN WALI BAPTIS TENTANG PERAN DAN TANGGUNG JAWAB SERTA PELAKSANAANNYA. *CREDENDUM: Jurnal Pendidikan Agama*, 2(2), 156–167.
- Purba, J. T., & Boiliu, F. M. (2025). *Strategi Manajemen Gereja Di Era Kontemporer: suatu pendekatan empiris untuk meningkatkan efektivitas pelayanan*. PT Alvarendra Global Publisher.
- Purba, W. E., & Bangun, B. (2025). STRATEGI KOMUNIKASI INTERAKTIF DALAM PENGAJARAN SEKOLAH MINGGU SEBAGAI PENDEKATAN KONTEKSTUAL PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN UNTUK ANAK. *Jurnal Transformasi Pendidikan Modern*, 6(3).
- Putra, B. H. (2022). Faktor Penghambat Pemuridan Pemuda Gereja Pada Program Sekolah Minggu Kaum Muda Gereja Baptis Di Kota Yogyakarta. *Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 1, 95–106.
- Putri, M., Dwiyantri, T., & Sarmauli, S. (2024). Peran Doktrin Gereja Dalam Kehidupan Umat Kristen. *Paramathetes: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3(1), 67–79.
- Samantha, M. E. S. (2022). KERJASAMA ORANGTUA DAN WALI BAPTIS DALAM PENDIDIKAN IMAN ANAK DI PAROKI SANTA MARIA TAK BERCELA SURABAYA. *STKIP Widya Yuwana*.
- Samantha, M. E. S., & Ardijanto, D. B. K. (2022). KERJA SAMA ORANGTUA DAN WALI BAPTIS DALAM PENDIDIKAN IMAN ANAK. *CREDENDUM: Jurnal Pendidikan Agama*, 4(1), 90–98.
- Sambira, M. (2024). *Analisis Penerapan Metode Bible Study dalam Pengajaran Katekisasi bagi Warga Gereja Kemah Injil Indonesia Jemaat Sion Kanan Simbung*. Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja.
- Samodara, E., Simanjuntak, D. R. M., & Labobar, Y. F. (2022). *PERSPEKTIF TEOLOGIS TENTANG TANGGUNG JAWAB SAKSI BAPTIS DI JEMAAT GMIST PEGIMPOLONGANG BENGKA*. Institut Agama Kristen Negeri Manado.
- Saputra, Y. C. K. (2025). PENDAMPINGAN PASTORAL DALAM GEREJA KATOLIK: PERAN KATEKIS DALAM MEWUJUDKAN EVANGELISASI DAN FORMASI IMAN YANG BERKELANJUTAN. *Jurnal Pelayanan Pastoral*, 26–40.
- Sarmauli, S., Celcius, Y., Purwanti, E., & Stefanovit, G. (2024). Doktrin Alkitab: Suatu Kajian Teologis. *Berkat: Jurnal Pendidikan Agama Dan Katolik*, 1(4), 63–68.
- Silalahi, L., & Pasaribu, A. G. (2024). Problematika Desain Kurikulum dalam Pengembangan PAK pada Minat Belajar Katekisasi di HKBP Habinsaran Padang Sidempuan Tahun 2024. *Nubuat: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Katolik*, 1(4), 85–96.
- Silitonga, B. A. A. (2025). *INTERNALISASI NILAI-NILAI TRADISI JAWA SLAMETAN DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN*. Penerbit Widina.
- Simamora, P., Nugroho, A. E., & Jonathans, K. R. (2025). Penerapan Sistem Manajemen Mutu ISO 9001 dan Kontribusinya Bagi Pertumbuhan Gereja Pentakosta di Cililitan. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso*, 10(1), 131–143.
- Simanullang, E. L., & Fajariyanto, T. C. (2025). Peran dan Tanggung Jawab Wali Baptis dalam Pelaksanaan Sakramen Baptis di Stasi Santo Rafael Saitnihuta. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 10(2), 243–257.
- Simbolon, S. R., & Nainggolan, J. (2025). PENGARUH TEOLOGI GLOBAL TERHADAP KERUKUNAN AGAMA KRISTEN PROTESTAN. *Journal Education, Sociology and Law*, 1(1), 601–618.
- Sinaga, A. P., & Simamora, N. A. (2024). *Pendidikan Agama Kristen untuk Anak & Remaja: Dasar Pengajaran PAK untuk Anak dan Remaja dalam Kehidupan Sehari-Hari*. Penerbit Adab.
- Sirva, O., Pariu, K. Y., Parangki, N., Patoding, A. J., & Puang, F. T. (2023). Kajian alkitabiah mengenai pengajaran orang tua dalam pembentukan karakter anak. *JURNAL PENDIDIKAN DAN KEGURUAN*, 1(9), 2877–2892.
- Siswantara, Y. (2023). *Keluarga Nazaret: Teladan Karakter Dan Iman Dalam Keluarga Modern*. PT Kanisius.
- Siswanto, K. (2024). Peningkatan Kualitas Hidup Manusia dalam Perspektif Teologi dan Pendidikan Kristen. *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 2(2), 1–27.
- Situmorang, P. D. J. T. H., & Th, M. (2023). *Tafsir surat-surat Paulus: Hidup dalam Kristus dan menjadi saksi-Nya*. Penerbit Andi.
- Sosang, D. R. (2022). *Studi Komparatif antara Baptisan dalam Kekristenan dan Ritus Tulung Bati'dalam Aluk Todolo di Padang Alla'*. Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja.
- Subagio, S., & Nesimnasi, R. (2024). Konsep Baptisan Menurut Alkitab Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Kristen Masa Kini. *Pragati: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(01), 57–66.
- Sumbung, J. Y., Tandiana, D., Limbong, A., & Sallata, J. O. (2025). PANDANGAN PEMUDA KRISTEN TERHADAP PERNIKAHAN USIA MUDA. *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis*, 3(1), 244–252.



- Takawaian, S. T., Simanjuntak, D. R. M., & Labobar, Y. F. (2022). *KAJIAN DOGMATIS TENTANG BAPTISAN ANAK DILUAR NIKAH DI GERMITA JEMAAT LINSARRAEN RAE*. Institut Agama Kristen Negeri Manado.
- Taludek, J., Ruindungan, L. M., & Frans, E. (2025). LITERASI ALKITAB KUNCI PERTUMBUHAN IMAN JEMAAT: Studi Kasus di Gereja Anugerah Bentara Kristus Gosyen Nggolobuton. *Kognisio*, 1(1), 34–45.
- Tambunan, F. F., Sinaga, J. M., & Bancin, M. R. E. (2025). Pembinaan Warga Gereja dan Keluarga terhadap Anak dalam Membentuk Iman dan Berkarakter Kristiani. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik*, 3(2), 44–56.
- Tampubolon, M. A. (2023). *Tinjaun Teologis Terhadap Peran Orang Tua Dalam Memaknai Pengajaran Naik Sidi (Katekisasi Sidi) Bagi Pemuda Di HKBP Manna*.
- Tampubolon, M. T., & Dully, S. (2024). Kemerdekaan Berfikir Dan Berteologi Kristen. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(10), 4000–4010.
- Telda Anita Toar. Andre Akijuwien. (2025). Theology of Climate Change: A Christian Perspective on Environmental Ethics and Global Responsibility. *ReligioSocius*, 1(1 SE-Article Reviews), 1–12. <https://doi.org/10.5281/d2pa0581>
- Tjaja, B. D. P. (2025). BAPTISAN GMIH: DARI AKAR KONSEP HINGGA PERGUMULAN DI. *Belajar Dan Berkarya Bersama Di Tengah Perubahan Zaman: Syukur 75 Tahun Sinode GMIH Dan In Memoriam Pendeta (Em.) Salmon Kaomaneng, S. Th.*, 73.
- Tjhong, P. D. (2021). Latar Belakang Historis dan Teologis Sakramen Pernikahan di dalam Gereja. *Jurnal Voice*, 1(2).
- Toher, U., Daliman, M., Natal, H., & Ming, D. (2023). IMPLEMENTASI AMANAT AGUNG BERDASARKAN INJIL MATIUS 28: 18-20 BAGI PEMUDA KRISTEN DI GEREJA KEMAH INJIL INDONESIA. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*, 7(2).
- Tonapa, D., Legi, R. E., Lumantow, A. I. S., Liud, Y. H., & Mailoor, A. J. A. (2025). Membangun karakter Kristiani melalui pendekatan kontekstual dalam Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Excelsior Pendidikan*, 6(1), 14–28.
- Turnip, R. S. (2023). *Anugerah Keselamatan Yang Mengatasi Sakramen (Analisis Terhadap Teologi Dan Praktis Baptisan Anak Di Hkbp Tentang Pembatasan Pelayanan Bagi Anak Yang Meninggal Sebelum Dibaptis)*. Universitas Kristen Duta Wacana.
- Untung, S. (2022). *Kajian Dogmatis Tanggung Jawab Orang Tua Baptis terhadap Pertumbuhan Rohani Anak di Gereja Toraja Jemaat Tarondonn*. Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja.
- Utama Siagian, S. B., Nini Adelina, T., & Sarah, S. (2025). *BUKU REFERENSI KATEKISASI*.
- Valentina, M., Pratiwi, P., Bosco, D., & Ardijanto, K. (2020). *Pemahaman wali baptis tentang peran dan tanggung jawab serta pelaksanaannya*. 2(2), 156–167.
- Wenda, S., Payage, N., & Bawan, A. (2024). Upaya Peningkatan Pertumbuhan Iman: Studi Kasus Efektivitas Program Pelayanan Gerejawi Jemaat GKII Yerusalem Amsangi Daerah Silimo Yerusalem Amsangi Daerah Silimo. *Journal of Knowledge and Collaboration*, 1(6), 283–289.
- Willison, H., Timadius, H., & Romika, R. (2025). Pengajaran Baptisan Roh Kudus Perspektif Pentakostal dan Pertumbuhan Rohani Jemaat Kontemporer: Studi Kasus pada Jemaat GBI Jalan Tapos Cibinong. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 8(1), 99–117.
- Wirawan, A. (2021). Pendidikan Kristen dalam keluarga sebagai pendekatan pembentukan karakter anak. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 1(1), 18–33.
- Yakub, M. (2022). *Dosaku dan Dosa Anak-Anaku: Kajian Dogmatis Baptisan Anak dan Implikasinya bagi Gereja Toraja Jemaat Imanuel Tombang Klasis Malimbong*. Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja.
- Yorivo, Y., Dwifani, M., Lorensa, E., & Wahyuni, S. (2024). Misi Penginjilan Paulus: Pandangan Moderasi Beragama Dan Inklusivitas. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik*, 2(1), 188–195.
- Yosafat, B. (2021). *Integritas Pemimpin Pastoral*. PBMR ANDI.